

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab I memiliki aspek-aspek penting yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis. Dalam latar belakang penelitian, peneliti menjelaskan ruang lingkup yang menjadi topik utama penelitian ini, sehingga memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang batasan masalah yang akan dibahas. Selanjutnya, rumusan masalah penelitian merumuskan permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini. Pada tujuan penelitian akan menggambarkan hasil yang ingin dicapai, sedangkan manfaat penelitian akan mengidentifikasi kontribusi penelitian terhadap dunia pendidikan. Terakhir terdapat struktur organisasi tesis yang akan menjelaskan sistematika sebagai langkah-langkah dalam penulisan tesis.

### 1.1 Latar Belakang

*Phubbing* merupakan fenomena dimana menunjukkan adanya sikap menyakiti lawan bicara dengan menggunakan *smartphone* yang berlebihan (Sari, 2023; Youarti & Hidayah, 2018). Menurut Nazir dan Piskin, perilaku *phubbing* adalah perilaku yang mengarahkan pandangan kepada *smartphone* selama percakapan berlangsung dan tidak mengarahkan pandangan kepada lawan bicara (Tehseen Nazir & Dr. Metin Pişkin, 2016). David E dan Roberts A, mengatakan bahwa perilaku *phubbing* dapat memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan individu yang terkena dampak dari perilaku *phubbing*. Sehingga perilaku *phubbing* secara langsung dapat menghambat interaksi antar pribadi yang terjalin menjadi kurang baik (David & Roberts, 2017).

*Phubbing* ini merupakan dampak dari tingginya tingkat penggunaan *smartphone*. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, persentase penggunaan telepon genggam di Indonesia mencapai 67,88% pada tahun 2022. Angka ini meningkat 2,01% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebanyak 65, 87% (Sadya, 2023). Akibat tingginya tingkat penggunaan *smartphone*, munculnya fenomena *phubbing*

Linda Sari, 2024

**PENGARUH FENOMENA PHUBBING TERHADAP SOCIAL SKILLS DALAM MENGEMBANGKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) PADA KALANGAN MAHASISWA PENDIDIKAN IPS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang kemudian fenomena ini menorehkan permasalahan sosial yang berdampak negatif terhadap masyarakat khususnya bagi kalangan generasi muda.

Berdasarkan hasil riset dalam penelitian terdahulu mengenai fenomena *phubbing*, ditemukan bahwa adanya pengabaian pada lingkungan sekitar dan fokus kepada telpon genggam. Intensitas penggunaan telepon genggam yang sangat tinggi menjadi pemicu terjadinya *phubbing*, sehingga berdampak kepada kualitas komunikasi dalam mencerna informasi (Sari, 2023). Hal ini berkaitan dengan keterampilan sosial (*social skill*) yakni dalam hal berkomunikasi. Selain itu, hasil riset tersebut mengatakan bahwa *phubbing* ini berdampak kepada psikologi seseorang, karena seperti merasa tidak dihargai dan tidak diperhatikan, kurangnya konsentrasi dan produktivitas karena asik berselancar dengan *gedgetnya*, dan kurangnya rasa percaya diri karena lawan bicara fokus kepada gawainya (Sari, 2023).

Sebagai pengamatan awal, peneliti melakukan observasi terhadap mahasiswa Pendidikan IPS untuk melihat bagaimana *phubbing* yang terjadi dalam mempengaruhi *social skill*. Berdasarkan hasil observasi awal, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa asik dengan gawainya dan memiliki kelekatan yang cukup tinggi terhadap ponsel. Hal itu terlihat bagaimana mahasiswa tidak bisa lepas dari ponselnya dan terus berada dalam genggamannya. Beberapa yang peneliti jumpai, tidak jarang ketika sedang berkomunikasi dengan rekan sejawatnya bahkan kakak tingkat ataupun dosennya seringkali membuka ponselnya untuk membalas pesan yang masuk. Perasaan cemas dan gelisah cukup nampak pada raut wajahnya, ketika ada satu kondisi tidak diharuskan untuk membuka ponsel dalam suatu forum. Perilaku seperti itu atau yang dikenal dengan istilah *phubbing*, tercermin ketika bagaimana mahasiswa itu berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan teman sebaya atau dosen.

*Phubbing* juga memberikan dampak negatif yang dapat berpengaruh terhadap keterampilan sosial (*social skill*) individu. Kurangnya empati menjadi salah satu dampak dari fenomena *phubbing* tersendiri. Fokus yang terlalu kuat pada telepon genggam bisa membuat individu kurang peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang disekitarnya. Hal ini dapat mengurangi tingkat empati, yang merupakan aspek penting dari keterampilan sosial. Empati merupakan keterampilan sosial dan emosional yang dimiliki individu untuk dapat merasakan dan mengerti perasaan, kondisi, keinginan, dan keperluan individu lain, sehingga dapat menawarkan komunikasi dan dukungan sensitif, perspektif, dan tepat (McLare, 2013).

Kurangnya rasa empati dapat dilihat dari fenomena menyedihkan dan tragis yang ditemui akhir-akhir ini, maraknya video-video kecelakaan, pelecehan, bunuh diri, *bullying*, serta *hoax*, yang tersebar di media sosial, daripada menolong korban, masyarakat justru berlomba-lomba merekam dan mengunggah kejadian tersebut di media sosial miliknya. Berdasarkan penelitian Metz (2014) generasi millennial menunjukkan penurunan tingkat empati sebesar 48% dari generasi sebelumnya, karena peningkatan penggunaan teknologi. Dan penurunan menghabiskan waktu diluar rumah. Sejalan dengan penelitian Fitriyanti (2014) didapat hasil yang menunjukkan bahwa perilaku empati mahasiswi di Asraman Putri Nusantara Universitas Negeri Gorontalo masih sangat minim sebab berada pada kategori sangat rendah sebesar 56,86%.

Selanjutnya, dampak dari *phubbing*, penurunan kualitas interaksi sosial. *Phubbing* dapat merusak kualitas interaksi sosial. Orang yang sering melakukan *phubbing* mungkin terlihat kurang tertarik dalam interaksi sosial, dan ini dapat menciptakan jarak antara mereka dan orang lain. Selain itu, keterbatasan keterampilan sosial digital. Meskipun seseorang mungkin terampil dalam berkomunikasi melalui pesan teks atau media sosial, kemampuan untuk berinteraksi secara langsung dapat terhambat. Ini dapat menciptakan ketidaknyamanan atau kesulitan dalam situasi sosial langsung. Contoh nyata yang seringkali kita jumpai,

mahasiswa yang tidak bisa berinteraksi dan bersosialisasi akan hilang dari jangkauan lingkungan sekitar atau teman sesama mahasiswa dan tertinggal dalam menyelesaikan studinya di kampus. Hal ini membuktikan bahwa terlalu larut dalam kesendirian dan menggantungkan harapan kepada dunia maya tidak selamanya baik, justru melemahkan keterampilan sosial individu dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Perkembangan teknologi saat ini memberikan perubahan yang signifikan dalam kehidupan, perubahan yang diberikan tidak hanya manfaat yang besar tetapi juga memberikan dampak yang negatif untuk penggunaannya (Turkle, 2005). Dampak negatifnya adalah kecanduan internet, saat ini lebih banyak seseorang, melakukan interaksi dengan orang lain melalui media sosial daripada berinteraksi secara langsung sehingga akan mempengaruhi dinamika interpersonal, khususnya empati (Konrath, O'Brien, Hsing, 2011). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2023) menyebutkan penggunaan internet di Indonesia mengalami peningkatan dengan total 215 juta atau sebanyak 78,19% dimana mengalami peningkatan sebanyak 1,17% dibanding tahun lalu.

Kemudian, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah dimana fenomena *phubbing* mempengaruhi keterampilan sosial (*social skill*). Keterampilan sosial (*social skill*) merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan bagian integral dari kecakapan hidup (*life skill*). Kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dapat membantu seseorang berhasil dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk kehidupan sosial di masyarakat. Menurut Goleman dalam Parji (2016) keterampilan sosial merupakan kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Sehingga, keterampilan sosial ini erat kaitannya dengan interaksi antar sesama manusia.

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah sosial. Dalam keterampilan sosial tercakup kemampuan mengendalikan diri, adaptasi, toleransi, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Cartledge dan Milburn (1995) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif, karena itu keterampilan sosial merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang termasuk di dalamnya peserta didik, agar dapat memelihara 3 hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan lingkungan yang lebih luas (Enok Maryani, 2009; Ulum, 2019).

Pada kenyataan yang terjadi kesehariannya di dalam masyarakat terutama di lingkungan masyarakat, cenderung tidak peduli atau apatis, tidak memerhatikan lingkungan sekitar. Begitupun dengan lingkungan kampus, seringkali masalah keterampilan sosial muncul di kalangan mahasiswa seperti degradasi moral atau tata krama, tingkah laku dan perilaku yang sudah tidak kental lagi, dan lebih cenderung kurang sopan dan tidak mencerminkan seseorang yang berakhlak. Banyak masyarakat yang berselancar di dunia maya dan menjadi pengguna aktif internet.

Berbicara kecakapan hidup atau dikenal juga dengan *life skill*, mencakup serangkaian keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi, menyesuaikan diri dan mengatasi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek ini, kecakapan hidup melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik, memecahkan masalah, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Pertama, kemampuan pengambilan keputusan yang baik adalah pondasi dari kecakapan hidup. Ini melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi,

memahami konsekuensi dari pilihan yang diambil, dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai dan tujuan pribadi.

*Life skill* juga mencakup keterampilan interpersonal yang kuat. Kemampuan berkomunikasi dengan baik, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan bekerja sama dengan orang lain adalah aspek penting dari kecakapan hidup. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, tetapi juga mendukung kolaborasi dan kerjasama di berbagai konteks, baik dalam lingkungan kerja maupun lingkungan sosial. Kecakapan hidup mencakup kemampuan untuk menangani stres dan mengelola emosi dengan baik. Seseorang yang memiliki kemampuan ini dapat mengatasi tekanan, menghadapi tantangan dengan sikap yang positif, dan mempertahankan keseimbangan emosionalnya. Dengan memiliki kecakapan hidup yang baik, individu dapat membangun fondasi yang kokoh untuk mencapai tujuan pribadi, menghadapi perubahan dengan lebih baik, dan menciptakan kehidupan yang lebih bermakna.

*Life skill* dengan keterampilan sosial (*social skill*) merupakan dua konsep yang saling keterkaitan, namun memiliki perbedaan yang cukup jelas. *Life skill* adalah kemampuan yang dibutuhkan individu untuk mengatasi tuntutan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti manajemen waktu, keuangan pribadi, keterampilan memasak, keterampilan berbelanja, merawat kesehatan pribadi, dan kemampuan mengelola stres. Sedangkan *social skill* merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif dan positif. Contohnya kemampuan berbicara di depan umum, empati, penerimaan terhadap perbedaan, kemampuan menyelesaikan konflik dan masih banyak lainnya (Papalia, 2009).

Keterampilan sosial yang kurang berkembang dapat menjadi hambatan signifikan dalam meningkatkan kecakapan hidup atau *life skill* seseorang. Keterampilan sosial melibatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara

efektif, memahami norma sosial, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Menurut penelitian oleh Rubin dan Rose-Krasnor (1992), keterampilan sosial pada masa kanak-kanak dapat menjadi prediktor penting untuk keberhasilan sosial dan adaptasi di masa dewasa. Oleh karena itu, kurangnya keterampilan sosial dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam membuat keputusan yang baik, bekerja sama dalam tim, dan membangun jaringan dukungan.

Masalah keterampilan sosial juga dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Menurut penelitian oleh Kawachi dan Berkman (2001), dukungan sosial, yang melibatkan kemampuan untuk berinteraksi dan membangun hubungan yang positif, dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan mental dan bahkan kesehatan fisik. Keterampilan sosial yang lemah dapat menghambat seseorang dalam membangun jaringan dukungan yang kuat, meningkatkan risiko isolasi sosial, dan memperburuk masalah kesejahteraan mental. Untuk mengatasi masalah keterampilan sosial, perlu adanya keterlibatan bersifat pendidikan sosial dan pelatihan keterampilan sosial dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Sebagai contoh, Program Pendidikan Keterampilan Sosial di Sekolah (*Social skills Training in Schools*) yang dikembangkan oleh Elias dan Tobias (1996) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak-anak, membantu mereka mengatasi konflik, dan membangun hubungan yang lebih positif dengan orang lain. Dengan meningkatkan keterampilan sosial, seseorang dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih percaya diri, membangun hubungan yang lebih baik, dan meningkatkan kecakapan hidup secara keseluruhan.

Penelitian menjadikan mahasiswa Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia sebagai objek penelitian, dimana berangkat dari mahasiswa yang seringkali menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan keterampilan sosial dalam proses perkuliahan. Peneliti melihat ada hal yang kurang nyaman dan kurang etis ketika ada sebuah forum baik formal maupun non-formal. Fokusnya selalu kepada ponsel, bahkan tidak jarang mahasiswa itu menjauh dari perkumpulan

diskusi dan lebih senang dan asik dengan ponselnya. Ketika di kelas dalam proses perkuliahan, ada juga yang fokus dengan ponselnya, terutama di barisan belakang. Setelah diamati dan juga bertanya kepada teman sejawatnya, seringkali tidak ikut berbaur dan tidak komunikatif.

Penggunaan teknologi, terutama media sosial, dapat mempengaruhi keterampilan sosial mahasiswa. Terlalu fokus pada telepon genggam atau *smartphone*, media sosial dapat menghambat kemampuan berkomunikasi langsung, mengurangi interaksi sosial yang nyata dan merugikan keterampilan interpersonal. Selain itu mahasiswa seringkali mengalami kesulitan beradaptasi, hal ini akan timbul menyendiri dari situasi sosial dimana mahasiswa merasa kesulitan untuk membangun hubungan dengan teman sekelas, rekan mahasiswa, atau lingkungan sekitarnya. Rasa canggung atau kurangnya keterampilan sosial dapat menjadi hambatan dalam mengatasi masalah ini.

Pada dasarnya, tiap individu adalah makhluk sosial. Dimana manusia membutuhkan bantuan orang lain, tidak bisa hidup atau berdiri sendiri. Makhluk sosial merujuk pada individu atau kelompok yang cenderung hidup dalam masyarakat, berinteraksi dengan sesama, dan membentuk hubungan sosial (Santoso, 2017). Keterampilan sosial di sisi lain adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan efektif dalam konteks sosial. Hubungan antara makhluk sosial dan keterampilan sosial sangat erat, karena keterampilan sosial sangat penting dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang sehat. Perkembangan teknologi yang terus berkembang, menjadikan dunia berubah menjadi digital. Dunia yang seperti ini, sangat mengkhawatirkan terhadap prinsip-prinsip kehidupan yang sifatnya hal yang mendasar untuk dimiliki oleh setiap individu yang kemudian mempengaruhi hubungan sosial antar sesama, teman sebaya, serta lingkungan.

Oleh karenanya, peneliti akan meneliti bagaimana pengaruh *phubbing* terhadap keterampilan sosial (*social skill*). Keterampilan sosial sangat penting bagi

mahasiswa di kampus karena dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka selama masa kuliah dan setelah lulus. Keterampilan sosial, termasuk keterampilan komunikasi, sangat penting dalam berinteraksi dengan dosen, teman sekelas, dan rekan mahasiswa. Mahasiswa yang dapat berkomunikasi secara efektif cenderung lebih mudah bekerja sama dalam proyek kelompok, mengikuti diskusi kelas, dan membangun hubungan yang positif dengan sesama mahasiswa. Kemudian, jaringan sosial dan Peluang karir. Masa kuliah adalah waktu yang baik untuk membangun jaringan sosial. Mahasiswa dengan keterampilan sosial yang baik dapat memanfaatkan peluang untuk berkenalan dengan dosen, profesional di bidang mereka, dan sesama mahasiswa. Jaringan ini dapat membantu dalam mencari magang, peluang kerja, atau proyek kolaboratif di masa depan.

Selain itu, pemecahan masalah dan kolaborasi tim. Keterampilan sosial membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah bersama-sama dan bekerja dalam tim. Kemampuan untuk bekerja dalam kelompok, merespons konflik dengan bijaksana, dan memberikan kontribusi yang positif dalam situasi kelompok adalah aspek penting dari keterampilan sosial yang memengaruhi keberhasilan akademis dan profesional. Kemudian, adaptasi sosial dan kesejahteraan emosional. Keterampilan sosial memainkan peran penting dalam adaptasi sosial mahasiswa ke lingkungan kampus yang baru. Mahasiswa yang dapat berinteraksi dengan baik secara sosial cenderung lebih cepat beradaptasi, mengurangi risiko isolasi sosial, dan merasakan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Lalu, keterampilan interview dan presentasi. Keterampilan sosial yang baik diperlukan dalam situasi-situasi seperti wawancara pekerjaan, presentasi, dan partisipasi dalam kegiatan kampus. Mahasiswa dengan keterampilan sosial yang kuat dapat memberikan kesan positif, berbicara dengan percaya diri, dan menavigasi situasi-situasi sosial yang menuntut.

Mengembangkan keterampilan sosial bukan hanya tentang berinteraksi dengan baik di lingkungan kampus, tetapi juga membentuk pondasi bagi keberhasilan dunia pasca kampus. Oleh karena, pembangunan keterampilan sosial

harus dianggap sebagai bagian integral dari pengalaman perguruan tinggi. Dengan demikian, peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Fenomena *Phubbing* Terhadap *Social skills* Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (*Life skill*) Di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Ips Universitas Pendidikan Indonesia”

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan menjadi dua, yakni permasalahan umum dan khusus. Untuk permasalahan umum, bagaimana pengaruh fenomena *phubbing* terhadap *social skill* dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) di kalangan Mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia. Peneliti menguraikan permasalahan khusus dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran fenomena *phubbing* terhadap *social skill* dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) di kalangan Mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh *phubbing* terhadap *social skill* dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) pada mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fenomena *phubbing* terhadap *social skill* dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) di kalangan Mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia, sehingga harapannya mahasiswa mengetahui dampak yang ditorehkan akibat *phubbing* terhadap keterampilan sosialnya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis gambaran dampak fenomena *phubbing* terhadap *social skill* dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) di kalangan Mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Menganalisis pengaruh fenomena *phubbing* terhadap *social skill* dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) di kalangan Mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Bagi peneliti diharapkan menambawah wawasan dan pengetahuan baru dan menambah khasanah kajian IPS khususnya menambah pengetahuan dan minat upaya meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) dengan melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh *phubbing* terhadap *social skill*. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan dedikasi teoritis yang dilihat dari Ilmu Pengetahuan Sosial dapat memberikan informasi mengenai fenomena *phubbing* yang akan berdampak kepada keterampilan sosial (*social skill*) setiap individu.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### a. Peneliti

Manfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan terkait pengaruh dampak *phubbing* terhadap *social skill* dalam meningkatkan kecakapan hidup, sehingga bisa menghindari perilaku yang mempengaruhi keterampilan sosial.

###### b. Mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa adalah memahami dan meningkatkan kualitas keterampilan sosial untuk meningkatkan kecakapan hidup, dengan menghindari perilaku yang menyebabkan memperlama keterampilan sosialnya.

###### c. Masyarakat

Diharapkan, dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menerapkan atau mengamalkan, meningkatkan keterampilan sosial yang mulai lemah akibat dari adanya fenomena *phubbing*.

### **1.4.3 Manfaat Kebijakan**

Manfaat yang diharapkan dari segi kebijakan yakni program studi Pendidikan IPS dapat melakukan rancangan dan pengembangan kurikulum pembelajaran yang mengasah keterampilan sosial tiap mahasiswa serta tegas dalam kebijakan penggunaan telepon genggam yang berdampak munculnya fenomena *phubbing*.

### **1.4.4 Manfaat Aksi Sosial**

Manfaat yang diharapkan, memberikan pemahaman terkait *social skill* yang dapat meningkatkan kualitas kecakapan hidup, dan berusaha untuk tidak menjadi pelaku dalam perilaku *phubbing*.

## **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur sosial.

Bab II Kajian Teori. Pada bab ini berisikan terkait rujukan-rujukan baik dari buku, jurnal yang memaparkan teori menurut para ahli. Rujukan tersebut menjadi landasan untuk mengembangkan konsep permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa kajian yang ada pada bab ini antara lain: 1) Dampak *Phubbing* 2) *Social skill* 3) Kecakapan hidup (*lifeskill*) 4) Penelitian terdahulu, dan Hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini terdapat beberapa sub bab, diantaranya adalah desain penelitian, populasi dan sample, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini berisi tentang perolehan data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Adapun sub bab yang ada di bab ini adalah yaitu: Profil Program Studi Pendidikan IPS UPI, gambaran dampak fenomena *phubbing* terhadap *social skill*, pengujian hipotesis, Analisis hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup. Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan oleh peneliti, baik untuk penelitian selanjutnya.

